

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 8, No. 2, 2026

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

**PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM DI ERA
MULTIKULTURALISME: TANTANGAN, ADAPTASI, DAN INOVASI
DALAM PEMBELAJARAN**

Norhapijah¹, Hidayat Ma'ruf², Husnul Yakin³, Hamdan⁴

norhapijah.andang02@gmail.com, hidayatmrf@gmail.com, husnulyakin@uin-antasari.ac.id, hamdan@uin-antasari.ac.id

Abstract

The era of multiculturalism has introduced new dynamics in the field of education, including Islamic education. Cultural, religious, linguistic, and socio-economic diversity requires a new paradigm capable of addressing global challenges while maintaining the fundamental values of Islam. This study aims to analyze the challenges faced by Islamic education in the multicultural era and to examine forms of adaptation and innovation that can be implemented in the learning process. The study employs a qualitative approach through a literature review of various relevant scholarly sources. The findings indicate that Islamic education needs to develop inclusive, dialogical, and contextual learning approaches to foster the values of tolerance, religious moderation, and respect for diversity. Furthermore, the integration of technology, the development of multicultural-based curricula, and the implementation of creative learning strategies are essential components of educational innovation. Therefore, the new paradigm of Islamic education should not only focus on the transmission of religious knowledge but also on the development of students' character, enabling them to become open-minded, critical thinkers who can live harmoniously within a pluralistic society.

Keywords: Islamic education, multiculturalism, new paradigm, learning innovation, religious moderation.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat global saat ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia semakin berada dalam lingkungan yang beragam. Perbedaan budaya, bahasa, agama, dan latar belakang sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sering disebut sebagai era multikulturalisme, yaitu keadaan

¹ Mahasiswa Program Doktor Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin

² Dosen Program Doktor Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin

³ Dosen Program Doktor Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin

⁴ Dosen Program Doktor Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin

masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok budaya yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Dalam situasi seperti ini, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kemampuan untuk hidup harmonis di tengah perbedaan.⁵

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan juga menghadapi tantangan yang sama. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial yang semakin kompleks. Tanpa adanya pembaruan cara pandang dan metode pembelajaran, pendidikan Islam berisiko tertinggal dan kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.⁶

Selain itu, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi cara belajar generasi saat ini. Peserta didik memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi dan pemikiran dari berbagai budaya. Hal ini menuntut sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk lebih terbuka terhadap dialog, pemikiran kritis, serta pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, sikap toleransi, dan keterampilan sosial peserta didik.⁷

Dalam konteks tersebut, diperlukan paradigma baru dalam pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan era multikulturalisme. Paradigma baru ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap moderat, inklusif, dan menghargai perbedaan. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat berperan sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang damai, adil, dan saling menghormati.⁸

⁵ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson, 2015), h. 3.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 45

⁷ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2012), h. 28

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 97.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai paradigma baru pendidikan Islam di era multikulturalisme menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan Islam, serta bagaimana proses adaptasi dan inovasi dalam pembelajaran dapat dilakukan agar pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konsep, teori, dan pemikiran para ahli mengenai paradigma baru pendidikan Islam di era multikulturalisme. Melalui metode ini, peneliti dapat mengkaji berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan Islam, multikulturalisme, serta inovasi dalam pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas tentang pendidikan Islam, multikulturalisme, serta pengembangan pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.⁹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur tersebut kemudian dipelajari, dicatat, dan dianalisis untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan cara mengkaji dan menafsirkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber literatur secara sistematis. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan konsep, gagasan, serta pemikiran mengenai tantangan, adaptasi, dan inovasi dalam pembelajaran pendidikan Islam di era multikulturalisme.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Pendidikan Islam di Era Multikulturalisme

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 308.

Era multikulturalisme ditandai dengan semakin beragamnya latar belakang masyarakat, baik dari segi budaya, agama, bahasa, maupun nilai-nilai sosial. Keberagaman ini merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan modern, terutama di negara yang memiliki masyarakat plural seperti Indonesia. Dalam kondisi tersebut, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang mampu memahami, menghargai, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai perbedaan yang ada. Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan juga menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat yang semakin beragam tersebut.

Kondisi ini membawa berbagai tantangan bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menanamkan nilai-nilai keislaman tanpa mengabaikan realitas keberagaman yang ada di masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang menghargai perbedaan.¹⁰

Selain itu, perkembangan globalisasi dan teknologi informasi juga menjadi tantangan tersendiri. Peserta didik saat ini memiliki akses luas terhadap berbagai informasi dan pemikiran dari berbagai budaya di seluruh dunia. Hal ini dapat memberikan dampak positif berupa terbukanya wawasan, tetapi juga dapat menimbulkan kebingungan nilai apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mampu membimbing peserta didik agar tetap memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat sekaligus bersikap terbuka terhadap perbedaan.

Tantangan lain yang dihadapi adalah masih adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional dan kurang memberi ruang bagi dialog serta pemikiran kritis. Dalam masyarakat multikultural, kemampuan berdialog, memahami sudut pandang orang lain, dan menghargai perbedaan menjadi sangat penting. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inklusif

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2012), hlm. 25.

dan partisipatif agar peserta didik dapat memahami nilai toleransi dan hidup berdampingan secara damai.¹¹

Selain persoalan keberagaman, perkembangan globalisasi dan teknologi informasi juga membawa tantangan baru bagi pendidikan Islam. Kemajuan teknologi telah membuka akses informasi yang sangat luas bagi peserta didik. Melalui internet dan media sosial, peserta didik dapat dengan mudah memperoleh berbagai pengetahuan, pandangan, dan budaya dari berbagai belahan dunia. Kondisi ini dapat memberikan dampak positif karena memperluas wawasan dan pengetahuan peserta didik. Namun di sisi lain, arus informasi yang sangat cepat juga dapat menimbulkan kebingungan nilai apabila peserta didik tidak memiliki landasan pemahaman agama yang kuat.¹²

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menyaring informasi secara kritis. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menerima informasi, tetapi juga diajak untuk memahami, menilai, dan mempertimbangkan informasi tersebut berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat membantu peserta didik agar tetap memiliki identitas keislaman yang kuat sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Tantangan lainnya yang dihadapi pendidikan Islam adalah pengaruh globalisasi yang membawa berbagai perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Globalisasi memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, nilai, dan budaya secara cepat melalui berbagai media komunikasi dan teknologi digital. Di satu sisi, kondisi ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Namun di sisi lain, arus informasi yang tidak terbatas juga dapat menimbulkan kebingungan nilai apabila peserta didik tidak memiliki landasan pemahaman agama yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan menyaring informasi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹³

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 60.

¹² James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson, 2015), p. 12

¹³ Robert W. Hefner, *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2009), 23

Tantangan lain masih sering ditemukan dalam praktik pendidikan Islam adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Dalam beberapa lembaga pendidikan, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan seperti ini sering kali membuat peserta didik kurang aktif dalam proses belajar dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Padahal, dalam masyarakat yang multikultural, kemampuan untuk berdialog, memahami perbedaan pandangan, serta menghargai pendapat orang lain merupakan keterampilan yang sangat penting.¹⁴

Perkembangan teknologi informasi juga menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam. Generasi saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital seperti internet, media sosial, dan berbagai platform pembelajaran daring. Jika tidak dimanfaatkan dengan baik, teknologi dapat membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan moral dan perilaku peserta didik. Namun apabila digunakan secara tepat, teknologi justru dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan generasi masa kini.¹⁵

Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inklusif, dialogis, dan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Melalui proses pembelajaran yang lebih terbuka, peserta didik dapat belajar memahami berbagai sudut pandang serta mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di era multikulturalisme menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan tersebut meliputi pengelolaan keberagaman masyarakat, pengaruh globalisasi dan

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 215

¹⁵ Abdullah Sahin, *New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation* (Markfield: Kube Publishing, 2013), 45

perkembangan teknologi informasi, serta perlunya pembaruan dalam metode pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu terus melakukan pembaruan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman sekaligus mampu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup secara damai dalam masyarakat yang beragam.

2. Adaptasi Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern menuntut sistem pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan berbagai dinamika yang muncul. Masyarakat saat ini semakin ditandai oleh keberagaman budaya, bahasa, agama, serta latar belakang sosial yang berbeda. Kondisi tersebut menjadikan multikulturalisme sebagai sebuah realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyesuaikan diri agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran Islam

Untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam masyarakat multikultural, pendidikan Islam perlu melakukan berbagai bentuk penyesuaian atau adaptasi. Adaptasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode pembelajaran, tetapi juga mencakup pengembangan kurikulum, pendekatan pendidikan, serta cara pandang dalam memahami tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam tidak dapat berjalan dengan pola lama yang hanya menekankan pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang terus berkembang.¹⁶ Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang agar lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat yang beragam.

Salah satu bentuk adaptasi yang penting dilakukan adalah melalui pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap nilai-nilai multikultural. Kurikulum pendidikan Islam sebaiknya tidak hanya berfokus pada penguasaan materi

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 89.

keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami keberagaman sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti toleransi, sikap saling menghormati, kerja sama, serta sikap moderat dalam beragama perlu ditanamkan secara sistematis dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya sikap adil, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia.¹⁷

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam juga dapat dilakukan melalui integrasi materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sosial. Misalnya, ketika membahas materi tentang akhlak atau hubungan antar manusia (*hablum minannas*), guru dapat mengaitkannya dengan pentingnya menghargai perbedaan agama, budaya, maupun pandangan. Dengan pendekatan seperti ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu melihat relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar pendidikan agama tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial.¹⁸

Selain pengembangan kurikulum, adaptasi pendidikan Islam juga perlu dilakukan melalui perubahan pendekatan dalam proses pembelajaran. Selama ini, dalam beberapa praktik pendidikan, proses belajar masih cenderung bersifat satu arah, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan dan peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Pendekatan seperti ini sering kali membuat peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, model pembelajaran seperti ini perlu diperbarui dengan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif.

Selain itu, adaptasi pendidikan Islam juga dapat dilakukan melalui perubahan pendekatan dalam proses pembelajaran. Dalam masyarakat multikultural, pendekatan pembelajaran yang bersifat dialogis dan partisipatif menjadi sangat penting. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 115

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 72

pendapat. Melalui proses dialog tersebut, peserta didik dapat belajar memahami berbagai perspektif yang berbeda serta mengembangkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial.

Pendekatan pembelajaran yang dialogis juga dapat membantu peserta didik memahami keragaman pemikiran dalam tradisi Islam itu sendiri. Dalam sejarah perkembangan Islam, terdapat berbagai mazhab dan aliran pemikiran yang menunjukkan bahwa perbedaan pandangan merupakan bagian dari dinamika intelektual dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan memahami hal tersebut, peserta didik dapat memiliki pandangan yang lebih terbuka dan tidak mudah terjebak dalam sikap eksklusif atau intoleran terhadap perbedaan.¹⁹

Pendekatan pembelajaran yang dialogis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat secara terbuka. Melalui kegiatan diskusi, studi kasus, maupun kerja kelompok, peserta didik dapat belajar memahami berbagai sudut pandang yang berbeda. Proses ini penting dalam membentuk sikap saling menghargai serta kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda.²⁰

Di samping itu, pendidikan Islam juga perlu memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap perubahan zaman. Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan dan berkomunikasi. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital, seperti internet, media sosial, dan berbagai aplikasi pembelajaran.²¹ Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan media pembelajaran digital, video edukasi, platform

¹⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 145

²⁰ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson, 2015), p. 38.

²¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 13

pembelajaran daring, maupun sumber belajar berbasis internet. Media digital dapat membantu guru menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, teknologi juga memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan secara lebih luas sehingga dapat memperkaya wawasan mereka.²²

Namun demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam juga perlu disertai dengan bimbingan yang tepat. Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat serta tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam.²³

Dengan berbagai bentuk adaptasi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu tetap relevan dengan perkembangan zaman sekaligus memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Adaptasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang mampu hidup dalam masyarakat yang multikultural.

3. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam di Era Multikulturalisme

Perkembangan masyarakat yang semakin beragam menuntut pendidikan Islam untuk terus melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Inovasi ini penting agar pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan agama, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang memiliki sikap terbuka, toleran, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang multikultural. Dalam konteks ini, inovasi pembelajaran menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam sekaligus menjawab tantangan perkembangan zaman.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 312.

²³ Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2004), 121.

Salah satu bentuk inovasi yang dapat dilakukan dalam pendidikan Islam adalah penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan dan memahami pengetahuan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain.²⁴

Penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga dapat menjadi bagian dari inovasi dalam pendidikan Islam. Melalui metode ini, peserta didik dapat belajar menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika mempelajari materi tentang akhlak atau hubungan sosial dalam Islam, peserta didik dapat diajak untuk menganalisis berbagai permasalahan sosial yang berkaitan dengan toleransi dan keberagaman. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya terbatas pada pemahaman teori semata.²⁵

Selain itu, inovasi pembelajaran juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam berbagai mata pelajaran pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti sikap saling menghargai, kerja sama, dan toleransi perlu ditanamkan secara konsisten dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi tentang perbedaan budaya, kerja kelompok yang melibatkan berbagai latar belakang peserta didik, serta kegiatan yang mendorong sikap empati dan saling menghormati. Melalui proses ini, peserta didik dapat memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.²⁶

²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 120

²⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 102.

²⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2012), hlm. 56

Inovasi lain yang tidak kalah penting adalah pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran pendidikan Islam. Perkembangan teknologi informasi telah memberikan berbagai peluang baru dalam dunia pendidikan. Penggunaan media digital, video pembelajaran, aplikasi edukasi, serta platform pembelajaran daring dapat membantu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Teknologi juga memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar secara lebih luas sehingga dapat memperkaya wawasan mereka tentang ajaran Islam dan kehidupan sosial.²⁷

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam juga dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Misalnya, guru dapat menggunakan video, presentasi multimedia, atau simulasi pembelajaran untuk menjelaskan materi yang kompleks. Dengan pendekatan seperti ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat melihat contoh konkret yang membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Hal ini dapat meningkatkan minat belajar sekaligus memudahkan peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang diajarkan.

Di samping itu, inovasi pembelajaran dalam pendidikan Islam juga perlu didukung oleh peningkatan kompetensi guru. Guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kemampuan profesionalnya, baik dalam penguasaan materi, metode pembelajaran, maupun pemanfaatan teknologi. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.²⁸

Seiring dengan perkembangan teknologi, inovasi pembelajaran dalam pendidikan Islam juga perlu memanfaatkan berbagai peluang yang muncul pada era digital. Teknologi digital dapat digunakan untuk memperkaya metode pembelajaran sekaligus memperluas akses peserta didik terhadap sumber-sumber pengetahuan. Pemanfaatan teknologi ini menjadi sangat penting karena generasi saat ini tumbuh

²⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 145

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 230

dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi informasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan berbagai inovasi yang memanfaatkan teknologi digital secara kreatif dan bertanggung jawab.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk melakukan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran. Inovasi tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Dalam masyarakat yang semakin beragam, pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk memperkuat sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta membangun pemahaman yang moderat terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, integrasi antara teknologi digital dan nilai-nilai multikultural menjadi salah satu langkah penting dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern.²⁹

Teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih terbuka dan interaktif. Peserta didik dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan dari berbagai latar belakang budaya dan pemikiran yang berbeda. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami keberagaman dalam masyarakat sekaligus belajar menghargai perbedaan yang ada. Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi digital dapat membantu memperkenalkan nilai-nilai universal dalam Islam seperti keadilan, perdamaian, dan sikap saling menghormati antar manusia.³⁰

Beberapa inovasi digital yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam berbasis multikultural antara lain sebagai berikut:

a. Platform Pembelajaran Digital untuk Dialog Multikultural

Penggunaan platform pembelajaran digital dapat dimanfaatkan untuk menciptakan ruang dialog yang lebih luas antara peserta didik dari berbagai latar belakang. Melalui forum diskusi daring, kelas virtual, maupun proyek kolaboratif,

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 85.

³⁰ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2012), hlm. 60.

peserta didik dapat bertukar pandangan mengenai berbagai isu sosial, budaya, dan keagamaan.

Kegiatan ini dapat membantu peserta didik memahami keberagaman perspektif yang ada dalam masyarakat serta belajar menghargai perbedaan pendapat. Dalam konteks pendidikan Islam, dialog seperti ini penting untuk menumbuhkan sikap moderat dan menghindari pemahaman agama yang sempit. Dengan memanfaatkan teknologi digital, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat melibatkan interaksi yang lebih luas antar peserta didik dari berbagai daerah maupun latar belakang budaya.³¹

b. Gamifikasi Pembelajaran Islam yang Mengandung Nilai Toleransi

Gamifikasi merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan unsur permainan dalam proses belajar. Dalam pendidikan Islam berbasis multikultural, gamifikasi dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan kerja sama kepada peserta didik.

Sebagai contoh, permainan edukatif dapat dirancang untuk mengenalkan berbagai budaya dalam dunia Islam, sejarah peradaban Islam di berbagai wilayah, serta kisah tokoh-tokoh Islam yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan perdamaian. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga memahami keberagaman budaya dalam masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia. Metode pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan minat belajar sekaligus menanamkan sikap saling menghargai sejak dini.³²

c. Artificial Intelligence (AI) dan Literasi Digital Keislaman Moderat

Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) juga dapat menjadi inovasi penting dalam pendidikan Islam berbasis multikultural. Sistem berbasis AI, seperti chatbot atau aplikasi pembelajaran digital, dapat digunakan untuk memberikan informasi keislaman yang bersumber dari literatur yang terpercaya.

³¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 110.

³² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 125.

Selain itu, teknologi ini juga dapat membantu peserta didik memahami berbagai perspektif dalam pemikiran Islam secara lebih luas. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat bahwa dalam tradisi Islam terdapat keragaman pandangan yang tetap berada dalam kerangka nilai-nilai persatuan dan toleransi.

Di sisi lain, pendidikan Islam juga perlu memberikan perhatian pada penguatan literasi digital bagi peserta didik. Literasi digital sangat penting agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif atau mengandung unsur intoleransi. Melalui pendidikan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif dalam masyarakat multikultural.³³

Dengan berbagai inovasi tersebut, pendidikan Islam di era digital diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman. Integrasi antara teknologi digital dan nilai-nilai multikultural menjadi langkah penting untuk menciptakan proses pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman sekaligus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

D. KESIMPULAN

Perkembangan masyarakat yang semakin beragam menunjukkan bahwa multikulturalisme telah menjadi realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan modern. Keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial memberikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu menghargai perbedaan, bersikap toleran, serta hidup secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru dalam pendidikan Islam yang mampu menjawab dinamika perubahan sosial yang terus berkembang.

Pendidikan Islam di era multikulturalisme menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta masih adanya

³³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 150.

pendekatan pembelajaran yang cenderung konvensional. Tantangan-tantangan tersebut menuntut adanya perubahan dalam cara pandang, metode, dan strategi pembelajaran agar pendidikan Islam tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam perlu menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pendidikan Islam perlu melakukan berbagai bentuk adaptasi, baik dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, maupun pendekatan pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati, kerja sama, serta sikap terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, proses pembelajaran juga perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual sehingga peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara lebih luas dan aplikatif dalam kehidupan sosial.

Di era digital, inovasi dalam pembelajaran pendidikan Islam juga menjadi hal yang sangat penting. Pemanfaatan teknologi digital, seperti platform pembelajaran daring, media pembelajaran interaktif, serta penguatan literasi digital, dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Teknologi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat serta memperluas pemahaman peserta didik tentang keberagaman dalam masyarakat.

Dengan demikian, paradigma baru pendidikan Islam di era multikulturalisme menuntut adanya integrasi antara nilai-nilai keislaman, sikap multikultural, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki sikap toleran, terbuka, dan mampu berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.

- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson, 2015.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Hefner, Robert W. *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Ramadan, Tariq. *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2012.
- Sahin, Abdullah. *New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation*. Markfield: Kube Publishing, 2013.